

# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL

*Active Learning Facilitator Association (Alfa) VI*

Pemantapan *Active Learning* Dan *National Identity*  
Di Era MEA Menuju Generasi Emas  
Indonesia Yang Santun  
Berbahasa



### EDITOR

Dr. Esti Ismawati, M.Pd (Uwidha Klaten)  
Prof. Dr. Sukarno, M.Si (Untidar)  
Pro. Dr. Dadan Rosana, M.Si (UNY)

### NARASUMBER

1. **Prof. Dr. Sudarmin, M.Si.**  
( Ketua ALFA, Universitas Negeri Semarang )
2. **Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.**  
( Ketua Umum HISKI, Universitas Negeri Yogyakarta )
3. **Drs. Pardi Suratno, M.Hum.**  
( Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah )
4. **Prof. Dr. Triyono, M.Pd.**  
( Rektor Universitas Widya Dharma Klaten )

Universitas Widya Dharma Klaten  
*Active Learning Facilitator Association (ALFA) Jateng-DIY,*  
Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)  
Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah





# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL

Active Learning Facilitator Association (Alfa) VI

Pemantapan *Active Learning* Dan *National Identity*  
Di Era MEA Menuju Generasi Emas  
Indonesia Yang Santun  
Berbahasa

### EDITOR

Dr. Esti Ismawati, M.Pd (Uwidha Klaten)  
Prof. Dr. Sukarno, M.Si (Untidar)  
Pro. Dr. Dadan Rosana, M.Si (UNY)

### NARASUMBER

1. Prof. Dr. Sudarmin, M.Si.  
( Ketua ALFA, Universitas Negeri Semarang )
2. Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.  
( Ketua Umum HISKI, Universitas Negeri Yogyakarta )
3. Drs. Pardi Suratno, M.Hum.  
( Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah )
4. Prof. Dr. Triyono, M.Pd.  
( Rektor Universitas Widya Dharma Klaten )

Universitas Widya Dharma Klaten  
*Active Learning Facilitator Association (ALFA) Jateng-DIY,*  
Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)  
Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi .....	iii

### MAKALAH UTAMA

Prof. Dr. Triyono, M.Pd. - Pembelajaran Aktif Dan Implementasinya Dalam Konten dan Konteks Kurikulum Tahun 2013 .....	1
Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. Gelap: National Identity .....	10
Pardi Suratno - Kesantunan Berbahasa dan Masyarakat Berbudaya Tinggi .....	21
Sudarmin - Pembelajaran Aktif Dan Implementasinya Dalam Konten dan Konteks Kurikulum Tahun 2013 .....	29

### MAKALAH PENDAMPING

Alif Indah Nurgubitasari, Laila Fatmawati - Penggunaan Metode Simulasi dalam Optimalisasi Pemahaman Konsep Gejala Alam Gempa Bumi Pada Siswa SD di Daerah Istimewa Yogyakarta .....	31
Anindita Putri Raharjaningtyas, Fika Widya Pratama, Helti Lygia Mampouw - Deskripsi Kemampuan Siswa Tunagrahita Ringan dalam Menyelesaikan Soal Cerita Tentang Tipe-Tipe Perkalian .....	37
Ayu Ostyaningsih, Widya Ayu Pangestika, Novisita Ratu, Helti Lygia Mampouw - Deskripsi Pemahaman Himpunan Oleh Siswa SMP.....	49
Eka Dwiputri Haryani, Sekar Arum Septianti, Danang Setyadi, Helti Lygia Mampouw - Pemahaman Materi Kedudukan Dua Garis Oleh Siswa SMP .....	57
Dahroni, Astrid Dery Prabowo, M. Amin Sunarhadi - Efektivitas Pembelajaran Aktif Strategi Jigsaw dalam Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana Letusan Gunung Berapi.....	65
Hari Wahyono - Bermain Kuis Siapa Dia dalam Pembelajaran Membuat dan Mengembangkan Kalimat di Sekolah Dasar .....	71
Kirana Prama Dewi, S.Sos., M.Pd - Indigenous Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Keindonesiaan: Upaya Pemantapan Identitas Nasional.....	76



<b>Lian Grista Pradika Putri, Fika Widya Pratama, Danang Setyadi, Helti Lygia Mampouw</b> - Proses Berpikir Siswa SMA dalam Memecahkan Masalah Perbandingan Senilai Dan Perbandingan Berbalik Nilai .....	88
<b>Luri Ratnawati, Danang Setyadi, Helti Lygia Mampouw</b> - Deskripsi Pemecahan Masalah Aritmatika Sosial Oleh Siswa SMK Ditinjau Dari Teori Polya .....	100
<b>Naniek Sulistya Wardani</b> - Efektivitas Pendekatan Pembelajaran IPS Berdasar Teori Konstruktivisme Terhadap Kreativitas Belajar Mahasiswa .....	112
<b>Octaviana Ayu Harini, Shela Wahyuni, Dwi Ayu Restuning Ratri, Novisita Ratu, Helti Lygia Mampouw</b> - Pemodelan Matematika Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Oleh Siswa SMP Ditinjau Dari Perbedaan Kemampuan Matematika .....	125
<b>Riska Zulia Anggraeni, Nanik Sugiyarsi, Merlista Suryanti Ndaong, Novisita Ratu, Helti Lygia Mampouw</b> - Deskripsi Pemahaman Konsep Garis Dan Sudut Oleh Siswa Kelas VIII MP .....	132
<b>Savyra Aryanty Kurniawan, Elsy Theresia, Yohana Sari, Novisita Ratu, Helti Lygia Mampouw</b> - Deskripsi Kemampuan Konsep Persegi Dan Belah Ketupat Ditinjau Dari Tingkatan Van Hiele Siswa SMP Kelas VIII .....	141
<b>Suratmi</b> - Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Membaca Ekstensif untuk Menemukan Masalah Utama dari Beberapa Berita Bertopik Sama Melalui Metode Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ) Bagi Siswa Kelas VIII G Madrasah Tsanawiyah Negeri Mlinjon Klaten Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016 .....	150
<b>Sri Sarwanti</b> - Trends Of Educational Researches Among Millennials .....	161
<b>Wahyu Hari Kristiyanto, Rendi Hadi Perdana, Dewi Intan Purwitasari, Marthen Billy Jesajas, Cahyo Permadi, Estrisia Angu Bima, Marianus Ama Kii, Sanchia Riani Huwae, Ruth Rinentahansih, Nurul Heni Astuti, Aswab Eka Setiawan, Gadhis Mareta Ayu Sandra, Ardian Febrianty Padji Mamo, Verdaus Yogo Saputro, Attiin Machfiroh, Pandu Praditya Yusuf, Mahasiswa di ProgdI Fisika dan Pendidikan Fisika</b> - Implementasi Pembelajaran Aktif Dalam Perkuliahan Fisika Inti Menggunakan Media Pembelajaran Sebagai Panduan Tugas .....	167
<b>Warsito, Asrowi</b> - Peningkatan Karakter Siswa Dengan Strategi Penerapan Bahan Ajar Berbasis Nilai-Nilai Luhur Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Pembelajaran IPS	172
<b>Wanda Widyaningrum dan Trianik Widyaningrum</b> - Analisis Miskonsepsi Buku Ajar Biologi Kelas XI SMA/MA Pada Materi Sel .....	183
<b>Candradewi Wahyu Anggraeni, Endah Ratnaningsih</b> - Mixed-Active Learning Methods Dalam Pengajaran Speaking 2 di Universitas Tidar .....	202



<b>Sugeng Riyanto</b> - Keterkaitan Budaya Ngerumpi Ibu-Ibu Dusun Banjarjo Di Pasar Tradisional Terhadap Kesantunan Berbahasa Anak .....	208
<b>Sri Harini Ekowati</b> - The Needs For French Teaching Material That Integrate European Des Langues Portfolio (Elp/Pel) .....	215
<b>Bayu Indrayanto dan Kinasih Yuliasuti</b> - Fenomena Kesantunan Tuturan Dalam Bahasa Jawa .....	222
<b>Isah Cahyani</b> - Model Pembelajaran Aktif Bermuatan Pedagogik Dengan Multimedia Dalam Pembelajaran Menulis .....	228
<b>Sri Haryati</b> - Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengembanganmateri Kuliah Belajarpembelajaran .....	244
<b>Agus Riyanto</b> - Peran Bahasa Dalam Penanaman Karakter .....	255
<b>Isna Rahmawati</b> Bermain Sebagai Model Pembelajaran Aktif Di Sekolah Dasar .....	263
<b>Yuli Indriani</b> Inovasi Pembelajaran Keterampilan Membaca Huruf Jawa Nglegena DenganMetode Iqro Pada Siswa Kelas Iii Sd Negeri 2 Joho Prambanan Klaten .....	270
<b>Luncana Faridhoh Sasmito</b> - Konstelasi Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter Di Sekolah Dasar Era Globalisasi .....	277
<b>Neshi Rasyida Aisyah, S.Pd</b> Penerapan Active Learning Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa .....	283
<b>Nela Rofisian</b> - Model Pembelajaran Aktif Di Berbagai Bidang Studi .....	294
<b>Bayu Purbha Sakti, S.Or., M.Pd.</b> - Santun Berbahasa Cermin Insan Cendekia .....	302
<b>Angela Marici Girlani Wijayanti</b> - Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Pendidikan Matematika Realistis Indonesia (PMRI) Pada Siswa Kelas VII SMP N 7 Klaten Tahun Pelajaran 2015/2016 .....	311
<b>Joko Sungkono, M. Wahid Syaifuddin</b> - Efektifitas Penggunaan Strategi Pembelajaran Info Search Berbasis Pmr Pada Pembelajaran Statistika Ditinjau Dari Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa .....	320
<b>Sudiyo Widodo, S.Pd., M.H.</b> - Pancasila Sebagai Kepribadian Dan Identitas Nasional Di Era Global .....	328
<b>Shofie Putriningtyas</b> - Penerapan Active Learning Di Sekolah Dasar .....	334



<b>Muhammad Ridlo Yuwono</b> - Penggunaan Strategi Pogil Dengan Peer-Assessment Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Materi Garis Lurus .....	334
<b>Dholina Inang Pambudi, M.Pd, RahayulkaPrasetya</b> - 'Pendidikan Karakter' Santun Berbahasa Melalui Dongeng .....	357
<b>Alif Indah Nurgubitasari, Laila Fatmawati</b> - Penggunaan Metode Simulasi Dalam Optimalisasi Pemahaman Konsep Gejala Alam Gempa Bumi Pada Siswa SD di DIY	363
<b>Sri Lestari</b> - Peningkatan Kompetensi Akademik Guru Melalui Latkusidamping di SD Negeri I Gergunung Kecamatan Klaten Utara Tahun Pelajaran 2016 / 2017 .....	369
<b>Sri Suwartini</b> - Mewujudkan Generasi Emas Indonesia Melalui Pembelajaran Berbasis Scientific Approach Sesuai Kurikulum 2013 .....	375
<b>Sriyanti Pamungkasari</b> - Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dan Kemampuan Penguasaan Kosa Kata Ragam Basa Krama Dengan Pembelajaran Aktif Metode Word Square Pada Siswa Kelas VII A Mts Negeri Sragen Tahun Ajaran 2015/2016	387
<b>Hanum Hanifa Sukma</b> - (Studi Deskriptif Siswa Kelas 5 SDN Pringapus 01) .....	393
<b>Ika Maryani, Sri Tutur Martaningsih</b> Mewujudkan Pembelajaran Yang Bermutu Melalui Optimalisasi Active Learning dan Peningkatan Student Engagement Di Perguruan Tinggi .....	399
<b>Ummu Hany Almasitoh, S.Psi., M.A.</b> - Basic Concepts Ctl Learning In Indonesian Language And Literature .....	407
<b>Fembriani, S.Pd., M.Pd</b> - Model Pembelajaran Air (Auditory Intellectually Repetition) Berbantuan Audiovisual Dengan Pendekatan Scientific Approach Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Menuju Generasi Emas Indonesia .....	416
<b>Satrianawati, M.Pd.</b> - Implementasi Visi Misi Sekolah Dasar Muhammadiyah Pulokadang yang Bernafaskan Islam Dalam Mewujudkan Generasi Emas Indonesia .....	424
<b>Dr. Esti Ismawati, MPd</b> - <i>Active Learning</i> Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Pendek (Haiku) Di <i>Home Schooling</i> Melalui Media Sosial Facebook .....	429
<b>Sutrisno Badri, Pujo Darmo</b> - Inovasi Pembelajaran "Statistika" Untuk Meminimumkan Stres Mahasiswa (Pengalaman Empirik Pengajaran Statistika Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa) .....	435

Elisa Mojowarni - Active Learning Dalam Pembelajaran Kimia Di Kelas XII MIPA SMA Negeri I Karanganom Klaten .....	441
Affiah, Sholihul Hadi, Andi Fadllan - Peningkatan Kemampuan Menulis Laporan Praktikum Melalui Penilaian Autentik Dengan Balikan Dan Pendampingan Pada Pembelajaran IPA Kelas VII-A MTS Negeri 02 Semarang .....	449
Nur Hidayah, M.Pd, Rera Fenika Vindaswari - Implementasi Model Pembelajaran Tematik Dan Pengelolaan Kelas Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa (Observasi Di SD Muhammadiyah Sunten, Minggir, Sleman, Yogyakarta) .....	458
Putri Zudhah Ferryka - Pembelajaran Berbasis Scientific Approach Pada Materi Perpindahan Panas Siswa Kelas IV Sekolah Dasar .....	465
Alif Indah Nurgubitasari, Laila Fatmawati - Penggunaan Metode Simulasi dalam Optimalisasi Pemahaman Konsep Gejala Alam Gempa Bumi Pada Siswa SD di Daerah Istimewa Yogyakarta .....	474
Vera Yuli Erviana - Peranan Kurikulum 2013 dan Profesionalisme Guru dalam Menyiapkan Generasi Indonesia Emas 2045 .....	480
Rofian - Pemanfaatan Unsur-Unsur Rumah Joglo Pencu Kudus Sebagai Upaya Pelestarian dan Menegaskan Identitas Pada Bangunan Modern Di Kudus .....	488
Kundharu Saddhono dan Purwadi - Strategi Penerapan Permendikbud No.50 Tahun 2015 Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Puebi) dalam Penulisan Karya Ilmiah Untuk Guru SMP di Kabupaten Boyolali .....	495
Ike Anisa - The Effectiveness Of Experiential Learning in Teaching English .....	499



## INDIGENOUS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KARAKTER KEINDONESIAAN: UPAYA PEMANTAPAN IDENTITAS NASIONAL

Kirana Prama Dewi, S.Sos., M.Pd  
PGSD Universitas Ahmad Dahlan  
Kampus V Jln. Ki Ageng Pemanahan 19 Sorosutan YK  
kirana.dewi@pgsd.uad.ac.id

### Abstrak

Melalui makalah ini penulis ingin membangun konsepsi tentang "membumikan" pendidikan multikultural berbasis karakter keIndonesiaan dalam upaya pemantapan identitas nasional. Berbagai referensi menunjukkan bahwa di era globalisasi dewasa ini terdapat berberapa masalah terkait dengan berkembangnya kesadaran etnis yang sempit. Konflik horizontal kerap terjadi di bumi Indonesia. Munculnya krisis jati diri (identitas nasional) yang mengakibatkan lunturnya karakter keIndonesiaan di kalangan generasi muda. Fenomena penyelesaian konflik yang destruktif yang diakibatkan lunturnya sikap toleran dan saling menghargai. Berbagai masalah tersebut apabila tidak segera ditangani maka akan mengakibatkan disintegrasi bangsa. Pendidikan multikultural berbasis karakter keIndonesiaan tepat untuk diadopsi sebagai upaya pemantapan identitas nasional dalam menghadapi tantangan global, karena pendidikan multikultural berbasis karakter keIndonesiaan menekankan pada nilai semangat kebangsaan dan nilai cinta tanah air.

**Kata kunci:** pendidikan multikultural, karakter keIndonesiaan, identitas nasional.

### Pendahuluan

Perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) semakin pesat dan memberikan tantangan dalam berbagai dimensi kehidupan. Salah satu implikasi dari perkembangan IPTEK adalah terjadinya arus globalisasi. Arus globalisasi mempengaruhi hampir semua dimensi yang ada di masyarakat, seperti politik, ekonomi, sosial, agama, teknologi, dan termasuk diantaranya dimensi budaya. Implikasi globalisasi terhadap dimensi budaya adalah terjadinya pengikisan nilai-nilai budaya suatu bangsa. Masuknya nilai budaya asing akan berpengaruh terhadap sikap, perilaku, dan kelembagaan masyarakat pada suatu bangsa tertentu (Winarno, 2011:5).

Bangsa Indonesia adalah sebuah komunitas yang unik dan sangat multi etnis, agama, budaya, dan bahasa (Muqtafa, 2008). Masyarakat Indonesia akan selalu beragam dan akan terus menjadi lebih pluralistik dalam berbagai hal. Data dari sensus BPS tahun 2010 menyatakan bahwa ada lebih dari 300 kelompok etnis atau suku-suku di Indonesia, tepatnya 1.340 kelompok etnis. Hal tersebut disebabkan karena keadaan geografis Indonesia yang berupa negara kepulauan. Pulau di Indonesia berjumlah 17.508 pulau dengan pulau-pulau besar dan kecil (menurut penelitian ulang oleh Dinas Hidrohosiografi TNI-AL). Sejumlah 6.044 pulau sudah memakai nama dan sisanya belum dikenal namanya (Lemhannas, 1994:19). Data lain menunjukkan bahwa jumlah pulau di Indonesia baik besar maupun kecil adalah sebanyak 17.670 pulau, terdapat kurang lebih 665 bahasa daerah dan 300 suku bangsa (Moeis, 2006:6).

Keberagaman tersebut merupakan berkah karena menghadirkan mozaik kebudayaan yang indah dalam rangkaian Bhineka Tunggal Ika. Akan tetapi berkah itu bersanding dengan ancaman bagi kedirian bangsa Indonesia sebagai bangsa yang turut serta dalam kancah arus globalisasi. Keberagaman budaya, etnis, bahasa, dan agama yang dimiliki bangsa Indonesia dapat menjadi modal dalam membangun jiwa nasionalisme dan pemantapan jati diri bangsa sebagai bangsa yang besar dan kokoh. Namun di lain pihak, kondisi tersebut mampu menjadi pemicu timbulnya konflik



yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa sehingga internalisasi pemantapan identitas nasional perlu dilakukan.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural. Hal ini merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia untuk dapat mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, pemantapan identitas nasional yang ke-Indonesia-an dalam masyarakat multikultural tidaklah mudah. Terlebih lagi pada era globalisasi, masyarakat multikultural membutuhkan perhatian dan pemeliharaan bersama secara terus menerus dan usaha berkelanjutan.

Keragaman bangsa Indonesia akan menimbulkan persoalan apabila tidak dikelola dengan baik. Apalagi dalam era globalisasi yang ditandai dengan perubahan yang disebabkan oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Perubahan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah dimensi waktu dan tempat pada kehidupan manusia. Era globalisasi menyebabkan budaya masyarakat bergerak dan berubah dengan cepat. Penetrasi budaya dapat terjadi secara nyata dan maya sehingga tidak ada kekuatan manusia yang mampu mencegahnya. Batas-batas negara secara geografis menjadi tidak penting karena keluar masuknya informasi, pengetahuan dan teknologi mampu mempengaruhi kehidupan manusia (Suyanto, 2006:11).

Wuryanano (2011:22) menyatakan bahwa karakter dapat dibentuk melalui tahap pembentukan pola pikir, sikap, tindakan, dan pembiasaan. Karakter merupakan nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum atau konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Penanaman nilai-nilai perilaku atau karakter dapat dilakukan dengan pendidikan. Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang, seperti dimaktubkan dalam Peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 19 Tahun 2005.

Apabila dikaitkan dengan dengan pendidikan, bangsa Indonesia adalah bangsa multi etnis yang terbalut dalam kesatuan budaya dan ideologi Pancasila (Sardiman, 2008). Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia hendaknya diperkenalkan sejak dini yaitu mulai jenjang Taman Kanak-kanak hingga perguruan tinggi, sehingga upaya penanaman dan pembiasaan terhadap keberagaman bisa dipahami sejak dini oleh semua komponen bangsa (Dantes, 2007). Menurut Yaya Suryana dan Rusdian (2015:260) pendidikan diharapkan mampu menjadikan dewasa, karena dewasa merupakan ciri manusia yang memiliki karakter. Oleh karena itu, setiap orang dewasa memiliki karakter sebagaimana dirinya sendiri dan pendidikan diperlukan untuk mendorong seseorang menjadi diri sendiri.

Pendidikan multikultural yang berbasis karakter ke-Indonesia-an perlu diteguhkan dengan menekankan pada kompetensi kebudayaan setiap inividu yang tidak dikembangkan pada aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotoriknya. Kompetensi kebudayaan ini sangat penting guna memperkuat persatuan dan kesatuan, pembangunan karakter serta pencapaian cita-cita luhur bangsa. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 telah tertuang penanaman nilai-nilai akhlak, moral dan budi pekerti yang dapat digunakan sebagai dasar pijakan utama dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pendidikan nasional. Pembangunan jati diri dan karakter ke-Indonesia-an merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan.

#### **Permasalahan**

Berbagai konflik horizontal yang sering muncul di Indonesia serta tuntutan merdeka dari beberapa daerah, seperti Aceh, Papua, dan Maluku Selatan, memperlihatkan bahwa bangsa Indonesia mengalami bahaya disintegrasi nasional yang cukup parah (Cipto, et.al, 2002:167). Benturan antar budaya, antar etnis, agama dan nilai-nilai sering pula



terjadi pada bangsa Indonesia, seperti peristiwa Sampit, Sambas, Ambon, dan daerah lain. Hal ini akan mengancam integritas dan ketahanan bangsa Indonesia.

Terjadinya krisis jati diri (identitas nasional) yang mengakibatkan lunturnya karakter ke-Indonesia-an dikalangan generasi muda juga menjadi permasalahan lain yang tidak kalah penting. Derasnya arus informasi global yang berdampak pada penetrasi budaya asing juga memiliki pengaruh terhadap pola pikir, perilaku, dan sikap generasi muda. Rendahnya kemampuan untuk menyeleksi derasnya arus budaya global sehingga penyerapan budaya global yang negatif lebih cepat dibandingkan dengan penyerapan budaya global yang positif dan konstruktif yang bermanfaat untuk pembangunan dan karakter bangsa. Dampak negatif yang sangat dirasakan secara langsung adalah penyalahgunaan narkoba dan zat aditif lainnya (NAPZA), tawuran pelajar dan mahasiswa, kriminalitas, minuman keras, penyebaran penyakit HIV/AIDS.

Laporan BNN tahun 2014 (BNN, 2014:viii) menyatakan jumlah penyalahguna narkoba sebanyak 3,8 – 4,1 juta orang atau sekitar 2,10% sampai 2,25% dari total seluruh penduduk Indonesia. Jumlah konflik sosial di Indonesia juga semakin meningkat. Data yang dimiliki Kemdagri menyebutkan jumlah konflik sosial tahun 2010 sebanyak 93 kasus, tahun 2011 menurun menjadi 77 kasus, dan tahun 2012 meningkat lagi menjadi 89 kasus (Antara News, 2012).

Fenomena maraknya penyelesaian konflik secara destruktif (budaya kekerasan) juga banyak terjadi di Indonesia. Hal ini terjadi baik di lingkungan pelajar maupun masyarakat. Jika fenomena tindak kekerasan ini terjadi pada masyarakat yang kurang terdidik tentu akan menjadi wajar-wajar saja tetapi jika melanda pada masyarakat yang cukup berpendidikan seperti pada kalangan pelajar SD (Sekolah Dasar), maka ini menunjukkan adanya kesalahan dengan proses pendidikan di sekolah.

Proses pendidikan belum mampu mengembangkan sikap toleran dan sikap saling menghargai di antara masing-masing individu dengan baik. Selain itu, proses pendidikan juga telah gagal mengajarkan kepada siswa untuk bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, mampu berpikir dari beragam perspektif, mampu melihat perbedaan antar individu dari segi suasana hati, temperamen, motivasi dan tingkat kemampuannya.

Pada siswa Sekolah Dasar (SD) sebagian besar siswa sering mengalami konflik dengan teman sebayanya. Beberapa kasus meninggalnya siswa sekolah dasar akibat perkelahian sesama anak sekolah dasar sangat memprihatinkan. Kasus *bullying* siswa sekolah dasar yang videonya beredar beberapa waktu lalu menghebohkan publik dan menambah daftar kekerasan di kalangan siswa sekolah dasar. Menurut KPAI (kpai.go.id, 2014) kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Data dari tahun 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut.

## **Pembahasan**

Bangsa Indonesia telah lama akrab dengan slogan *Bhinneka Tunggal Ika*. Namun, selama ini slogan tersebut hanya menempati kesadaran kognitif masyarakat dan belum diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Secara historis, *founding fathers* bangsa Indonesia juga merumuskan Pancasila. Lima kalimat dalam Pancasila diharapkan dapat digunakan sebagai basis konsensus yang merupakan *common will* dari subkultur yang hidup dalam masyarakat Indonesia (Yaya Suryana & Rusdiana, 2015:120).

Lemahnya kemampuan masyarakat Indonesia dalam mengelola keragaman budaya dapat dilihat dari menguatnya orientasi kelompok, etnik, dan agama yang berpotensi menimbulkan konflik sosial dan bahkan disintegrasi bangsa. Semangat kebhinnekaan kian luntur dan tererosi oleh paham primordialisme. Nilai-nilai toleransi, menghargai



pendapat dan pemikiran golongan lain semakin melemah dalam masyarakat Indonesia. Pertentangan ideologi, rasa saling curiga serta bermusuhan lahir dan berkembang mewarnai kehidupan masyarakat. Fenomena yang terjadi ini makin mengkhawatirkan akibat makin terbatasnya ruang publik yang dapat diakses dan dikelola bersama masyarakat multikultur untuk penyaluran aspirasi. Fakta ini membuktikan pentingnya bangsa Indonesia untuk memahami lebih luas karakter dan model pendidikan yang sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang multikultural.

Permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya dapat mengganggu kesinambungan dan kestabilan dalam kehidupan masyarakat apabila tidak memperoleh perhatian dan penanganan secara bijaksana dan sistematis. Muara dari segala kekhawatiran tersebut adalah ancaman terhadap integrasi bangsa yang semakin terbuka lebar. Pemahaman dan penyadaran kondisi multikultural akan menumbuhkan sikap identitas diri bangsa dan bukan identitas etnis yang dapat memunculkan isu konflik etnis.

Bangsa yang multikultural pada satu sisi bisa dijadikan sebagai wahana belajar lebih banyak tentang perbedaan yang akan berujung pada persatuan bangsa. Namun, di sisi lain, perbedaan-perbedaan yang ada dapat menjadi pemicu konflik bernuansa etnis, agama, dan budaya. Nilai persaudaraan bangsa yang multikultural hendaknya mulai dibangun. Idealnya bangsa ini mampu beradaptasi dengan kultur yang beragam dengan nilai-nilai ke-Indonesia-an. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat bisa menerima kelompok lain sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan agama, suku/etnis, gender, bahasa daerah maupun budaya serta adat istiadat. Konsep multikultural sangat diperlukan untuk bangsa yang multikultur seperti Indonesia.

Pemahaman dan implementasi multikultural yang berkarakter keIndonesiaan dapat dilakukan melalui pendidikan. Somantri (2001:55) menyatakan peran pendidikan sangat penting untuk "kekuatan". Senada dengan hal tersebut Socrates beranggapan bahwa pengetahuan adalah kekuatan (*knowledge is power*). Lebih lanjut Somantri (2001:56) menegaskan bahwa *education as power* yang bisa meningkatkan kualitas hidup, bahkan sebagai *director of power*. Pendidikan merupakan pembangkit dan *director of power* terhadap kekuatan lainnya yang sudah diperoleh manusia seperti kekuatan politik, ekonomi, dan pertahanan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan sering pula disebut sebagai suatu proses memanusiakan manusia. Seorang anak yang baru saja lahir tidak begitu saja menjadi manusia yang berbudaya karena menjadi manusia yang berbudaya harus melalui pengisian jasmani dan rohani. Made Pidarta (2007:2) menyimpulkan bahwa maksud dari mendidik adalah membuat manusia menjadi lebih sempurna, membuat manusia meningkat hidupnya dari kehidupan alamiah menjadi berbudaya.

Pendidikan mempunyai peran penting untuk membentuk identitas bangsa. Pendidikan mampu menjadi media belajar bagi semua usia dan kalangan agar menjadi manusia dewasa yang berkarakter. Salah satu indikator manusia yang dewasa adalah memiliki budaya yang unggul dan tangguh. Artinya, di samping memiliki pengetahuan dan keterampilan, juga memiliki nilai dan norma yang unggul dalam kehidupannya (Yaya Suryana & Rusdiana, 2015:83). Dalam pendidikan, setiap peserta didik ditumbuhkan karakternya sesuai dengan dirinya sendiri. Pendidikan menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai serta berperilaku sebagai insan kamil.

Pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan saat ini harus mampu merespon perubahan yang terjadi dengan cepat. Pendidikan dan pembelajaran tidak hanya mentransfer ilmu saja melainkan mampu membelajarkan peserta didik agar memiliki



kemampuan dan keterampilan yang bisa digunakan sebagai bekal untuk menghadapi persaingan ketat dalam kehidupan global sekaligus menanamkan karakter. Nilai-nilai pembentuk karakter pada dasarnya merupakan pembentuk insan kamil secara universal harus dikembangkan di setiap lembaga pendidikan. Di tengah keragaman di dunia, manusia Indonesia harus memiliki karakter ke-Indonesiaan. Inilah penanda bangsa Indonesia yang memiliki identitas diri yang berbeda dengan bangsa lain (Yaya Suryana & Rusdiana, 2015:262).

### ***Indigenous Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter KeIndonesiaan***

Multikulturalisme adalah kearifan untuk melihat keragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat (Mahfud, 2010:103). Sementara Sparringa (2003:17) menyatakan bahwa multikulturalisme merupakan sebuah kepercayaan tentang kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and culture groups*) yang dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain. Pendidikan multikultural merupakan salah satu *entry point* untuk mengurai permasalahan yang muncul akibat keberagaman di Indonesia.

Nieto (2010:68) mendefinisikan pendidikan multikultural adalah proses reformasi sekolah dan dasar pendidikan untuk semua siswa. Lebih lanjut Nieto menjelaskan bahwa dalam pendidikan multikultural menolak rasisme dan bentuk-bentuk diskriminasi di sekolah dan masyarakat. Peserta didik dan masyarakat belajar menerima adanya pluralisme seperti etnis, ras, bahasa, agama, gender, dan status sosial ekonomi yang ada dalam masyarakat.

Banks & Banks (2010:1) mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah mengubah struktur lembaga pendidikan agar siswa laki-laki dan perempuan, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, bahasa dan budaya yang berbeda-beda memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah. Berdasarkan definisi tersebut maka diperlukan konsep sekolah sebagai sistem sosial untuk keberhasilan pendidikan multikultural. Variabel utama dalam sekolah misalnya, budaya, kurikulum dan materi, sikap serta keyakinan dari semua pihak sekolah harus diubah dengan cara-cara yang memungkinkan sekolah untuk mempromosikan kesetaraan pendidikan bagi siswa dari kelompok yang beragam.

Pendidikan multikultural tepat diterapkan pada masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman budaya, etnik, agama dan bahasa. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pembelajaran ke arah memberikan peluang yang sama pada setiap siswa. Nieto (2010:44) mengemukakan tiga tujuan utama pendidikan multikultural meliputi (1) menanggulangi ketidaksetaraan dan memberikan akses pendidikan yang sama; (2) meningkatkan pencapaian akademik semua siswa dan menyediakan pendidikan yang merata dan berkualitas; (3) memberikan kesempatan bagi siswa menjadi kritis dan produktif ditengah-tengah masyarakat yang demokratis.

Menurut Kellner (Joebagio, 2005:356) pendidikan multikultural dirancang untuk mendukung perkembangan keragaman murni dengan memodifikasi kurikulum bidang studi, baik melalui proses penyusunan, pengembangan, maupun pengayaan, yang kesemuanya digunakan untuk membantu peserta didik memahami sejarah dan kebudayaan bangsa. Dengan pendidikan multikultural diharapkan peserta didik dapat mengenal kebudayaan di negaranya, terlebih bagi Indonesia yang memiliki keragaman budaya. Sedangkan Nasikun (2005) menyatakan bahwa dalam perspektif pembelajaran, 'sintesis multikultural' memiliki rasional yang paling mendasar yang diidentifikasi



ke dalam tiga tujuan, yaitu:

1. Pada tataran attitudinal, pendidikan multikultural memiliki fungsi untuk menyemaikan dan mengembangkan sensitivitas kultural, toleransi kultural, penghormatan pada identitas kultural, pengembangan sikap budaya yang responsif, serta keahlian untuk melakukan penolakan konflik dan resolusi konflik.
2. Pada tataran kognitif, pendidikan multikultural memiliki tujuan bagi pencapaian kemampuan akademik, pengembangan pengetahuan tentang kemajemukan kebudayaan, kompetensi untuk melakukan analisis dan interpretasi perilaku kultural, dan kemampuan untuk membangun kesadaran kritis tentang kebudayaannya sendiri.
3. Pada tataran instruksional, pendidikan multikultural memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan melakukan koreksi atas distorsi, stereotype, peniadaan, dan misinformasi tentang kelompok etnik dan kultural yang dimuat dalam berbagai buku dan media pembelajaran; menyediakan strategi untuk melakukan hidup di dalam pergaulan multikultural, menyediakan perangkat konseptual untuk melakukan komunikasi multikultural, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, menyediakan teknik evaluasi, dan membantu menyediakan klarifikasi serta penjelasan tentang dinamika perkembangan kebudayaan.

Pendidikan multikultural memiliki kerangka transformatif, menurut Nieto (2010:68) memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan antirasis dan antidiskriminasi. Hal ini berarti sadar bahwa kebijakan sekolah, kurikulum, materi, dan interaksi guru-siswa-orang tua menjadi antirasis dan antidiskriminasi. Siswa memiliki kebebasan dalam mengakses dari berbagai sudut pandang.
2. Pendidikan multikultural harus dipahami sebagai dasar dari pendidikan. Sehingga melek budaya harus dipahami sebagai dasar pendidikan. Melek budaya sama pentingnya seperti membaca, menulis, aritmatika, dan melek komputer untuk hidup pada masa sekarang.
3. Pendidikan multikultural dikembangkan berdasarkan sudut pandang dan pengalaman siswa, bukan dari budaya yang sudah mapan. Oleh karena itu pendidikan multikultural penting diajarkan kepada semua siswa.
4. Pendidikan multikultural adalah proses pembedayaan siswa dan juga guru untuk mengambil tindakan-tindakan transformatif berdasarkan pemahaman yang benar tentang hak dan tanggungjawabnya.
5. Pendidikan multikultural memberi nilai-nilai tinggi tentang keragaman, berpikir kritis, reflektif, dan kecakapan tindakan sosial.
6. Pendidikan multikultural bukan sekedar mengganti satu persepektif tentang kebenaran perspektif lain, tetapi merefleksikan kebenaran itu atas dasar berbagai perspektif yang bahkan saling bertentangan, sehingga dapat memahami realitas secara utuh.
7. Pendidikan multikultural memungkinkan siswa mengidealkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, supremasi hukum, kesamaan kesempatan dalam pendidikan, tetapi juga mendidik siswa untuk menerima realita nilai tersebut secara kritis.

Pendidikan multikultural sangat tepat untuk mengembangkan dan membangun identitas diri bangsa Indonesia pada era global karena pendidikan multikultural memiliki *core value* dalam perspektif lokal maupun global. Menurut Moeis (2006) *core value* tersebut adalah (1) ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) tanggung jawab



terhadap negara kesatuan, (3) penghargaan, pengakuan, dan penerimaan keragaman budaya, (4) menjunjung tinggi supremasi hukum, dan (5) penghargaan martabat manusia dan hak asasi yang universal. Senada dengan Moeis, Yaqin (2005:4) menyatakan pendidikan multikultural memiliki kaitan yang signifikan dalam perkembangan dunia global. Keragaman bangsa di dunia menuntut warga dunia mengenal perbedaan agama, kepercayaan, ideologi, etnik, ras, warna kulit, gender, kebudayaan, dan kepentingan.

Di Indonesia terdapat banyak suku bangsa atau kelompok etnis dengan beragam kebudayaan yang dimilikinya. Realitas ini sesungguhnya yang menjadikan Indonesia sebagai negara yang rawan konflik. Negara yang rawan terhadap disintegrasi bangsa. Sehingga dalam konteks ini diperlukan sarana pemecahan masalah melalui pendidikan multikultural yang menawarkan cara pandang dan sikap dalam menghadapi perbedaan dan heterogenitas kelompok etnis, agama, bahasa, relasi gender, kebudayaan, adat istiadat dan bentuk-bentuk keragaman lain yang dimiliki bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa lain di dunia.

Musa Asya'rie (2004) menekankan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan dimana didalamnya terdapat cara hidup menghormati, tulus, toleransi terhadap keragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat plural, sehingga peserta didik kelak memiliki kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menyikapi konflik sosial masyarakat. Pendidikan multikultural mempunyai prinsip yang mengedepankan kesetaraan, demokrasi, dan keadilan yang di dalamnya terdapat nilai toleransi sebagai mediana. Nilai toleransi dapat memberikan kesadaran pada peserta didik dalam memahami perbedaan. Hal ini merupakan salah satu hasil dari pendidikan multikultural sehingga peserta didik berkembang menjadi pribadi dewasa yang mengenal, peduli, menginternalisasikan nilai-nilai perilaku sebagai insan kamil, dan berkarakter.

Pendidikan multikultural yang berbasis karakter keIndonesiaan perlu diaplikasikan kepada anak sejak dini agar menjadi lebih bermakna dan mengena. Masa dimana anak mudah menyerap informasi dari lingkungannya. Ketika dewasa nanti informasi yang telah diterima dan diserap sedikit demi sedikit akan ditata dalam struktur pengetahuan dan digunakan untuk berpikir (Slamet, 2005:19). Karakter dapat dibentuk melalui tahap pola pikir, sikap, tindakan, dan pembiasaan.

Karakter merupakan hal penting dalam kehidupan. Meminjam quotes dari Antonin Scalia (<http://www.azquotes.com/quote/602360>) *"Bear in mind that brains and learning, like muscle and physical skill, are articles of commerce. They are bought and sold. You can hire them by the year or by the hour. The only thing in the world not for sale is character."* Scalia mengemukakan bahwa karakter harus menjadi fondasi bagi kecerdasan dan pengetahuan (*brains and learning*). Sehingga idealnya orang yang memiliki pengetahuan yang luas seharusnya dia juga memiliki karakter terpuji.

Karakter keIndonesiaan dalam konteks ini dimaknai sebagai karakter manusia Indonesia yang membedakannya dengan manusia bangsa lain sebagai perwujudan eksistensi dan jati diri bangsa Indonesia (Yaya Suryana & Rusdiana, 2015:262). Lebih lanjut dikemukakan bahwa karakter keIndonesiaan adalah nilai kebangsaan dan cinta tanah air. Penanaman nilai semangat kebangsaan dan cinta tanah air merupakan hal yang urgen dalam membentuk karakter keIndonesiaan.

Karakter keIndonesiaan akan muncul apabila seluruh komponen bangsa Indonesia menyatakan perlunya memiliki perilaku kolektif kebangsaan dalam kesadaran pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara dari manusia Indonesia. Kesadaran, pemahaman rasa dan karsa, serta perilaku berbangsa dan bernegara di Indonesia dilandasi oleh nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keragaman dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen terhadap NKRI.

Bangsa Indonesia harus menyadari betul keragaman yang dimilikinya. Dari



keberagaman ini masyarakat Indonesia harus mampu belajar menjadi toleran, demokratis, dan cinta damai sehingga terwujud persatuan dan kesatuan dengan jati diri yang berbeda dengan bangsa lain. Nilai semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sedangkan nilai cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Yaya Suryana & Rusdiana, 2015:262).

Karakter keIndonesiaan melalui penanaman nilai kebangsaan dapat dilakukan dengan penanaman sikap kepada peserta didik dalam bentuk penanaman kesadaran nasional. Sejalan dengan karakter keIndonesiaan tersebut, Tilaar (2003:173) menyatakan bahwa pendidikan multikultural diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik secara aktif sebagai warga negara yang secara etnik, kultural, dan agama beragam menjadi manusia yang menghargai perbedaan, bangga terhadap diri sendiri, lingkungan, dan realitas bangsa yang majemuk.

Lebih lanjut Tilaar (2004:67) berpendapat bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mampu mengakomodir sekian ribu perbedaan dalam sebuah wadah yang harmonis, toleran, dan saling menghargai. Inilah yang diharapkan menjadi salah satu pilar kedamaian, kesejahteraan, kebahagiaan, dan keharmonisan kehidupan masyarakat Indonesia. Sehingga pemecahan masalah yang diteliti dikemukakan sebelumnya melalui pendidikan multikultural yang menawarkan cara pandang dan sikap dalam menghadapi perbedaan yang dimiliki bangsa Indonesia.

Nilai-nilai karakter keIndonesiaan dapat diterapkan dengan cara menumbuhkan rasa cinta dan bangga pada bangsa Indonesia. Bangga menjadi anak Indonesia dengan mengenalkan kebangsaan Indonesia yang multikultural dengan karakter keIndonesiaan. Semangat kebangsaan dapat ditanamkan dengan mengenalkan anak pada keragaman bahasa daerah, pakaian tradisional, tarian tradisional, lagu daerah, makanan tradisional dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Dengan mengenal kondisi beragaman bangsanya, maka akan tumbuh pengetahuan tentang budaya lokal, mengenal, memanfaatkan, dan pada akhirnya dapat melestarikan.

Nilai cinta tanah air dapat ditanamkan dengan melihat karakteristik bangsa Indonesia yang multikultural yang mampu menstimulasi anak agar kelak mampu berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, dan ekonomi. Penanaman nilai cinta tanah air tidak akan tertanam dengan baik tanpa pembiasaan dan semangat kebangsaan yang tinggi. Penerapan pendidikan multikultural yang berkarakter keIndonesiaan harus tetap mengedepankan Ketuhanan Yang Maha Esa. Karena setiap agama mengajarkan kedamaian dan cinta tanah air.

### **Model Pengembangan Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter KeIndonesiaan**

Perumusan gagasan *Bhinneka Tunggal Ika* oleh *founding fathers* bangsa Indonesia diupayakan agar perjalanan bangsa ini dapat menuai keharmonisan atas keberagaman yang ada dalam tubuh bangsa ini. Gagasan ini mengandung makna dan nilai yang sangat luas bagi kerukunan dan keutuhan hidup bangsa. Kalimat *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai pemersatu budaya, bahasa, suku, agama, dan adat istiadat bangsa Indonesia yang beragam. Kalimat inilah yang mewarnai sikap bangsa Indonesia yang toleran dan sadar akan pluralitas sejak dahulu, sehingga bangsa Indonesia mudah diterima di berbagai bangsa dan kalangan di dunia.

Pengembangan pendidikan multikultural berbasis karakter keIndonesiaan perlu memperhatikan ideologi dan falsafah bangsa Indonesia sebagai acuan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar karakter keIndonesiaan dapat melekat pada setiap benak peserta



didik. Model pengembangan pendidikan multikultural berbasis karakter keIndonesiaan harus bersumber pada falsafah *Bhinneka Tunggal Ika* karena karakter majemuk yang dimiliki bangsa Indonesia. Upaya membangun pemahaman ke-*Bhinneka*-an dalam ke-*Ika*-an diperlukan pemikiran yang matang. Pemikiran ini harus didasari pada sendi *equity*, *plurality*, dan *tolerance* (Yaya Suryana & Rusdiana, 2015:306).

Sendi *equity* dapat dipahami sebagai persamaan, yaitu *equity* dalam pendidikan adalah kesejajaran atau perlakuan yang merata yang diterima oleh peserta didik dalam memperoleh pendidikan tanpa memandang status ekonomi dan strata sosial. Sendi *plurality* menyangkut keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia dalam agama, budaya, dan suku. Sehingga perlu ditanamkan pemahaman yang inklusif dalam memahami perbedaan. Dengan ditanamkannya pemahaman tentang pluralisme maka diharapkan peserta didik paham bahwa perbedaan ada bukan untuk saling menghantam, memusuhi, menjajah, dan merendahkan suatu kebudayaan yang berbeda. Adanya perbedaan itu harus dipahami sebagai sarana *mutual respect*. Sendi *tolerance* berarti aktualisasi dari pluralitas yang dalam istilah lokal disebut *tepa selira*. Apabila pemahaman tentang pluralitas telah terpatri pada setiap individu maka bersemailah sikap toleran dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Indonesia akan hidup harmonis dalam ke-*Bhinneka*-an dan maembangun bangsa dengan ke-*Ika*-an.

*Pertama*, model pendidikan multikultural berbasis karakter keIndonesiaan dapat dilakukan dengan mempelajari *local wisdom*. Misalnya, lingkungan sekitar tempat peserta didik tinggal dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Lingkungan dipandang sebagai media dan sumber belajar yang perlu diperhatikan dan digunakan dalam proses pembelajaran. Prinsip-prinsip pengembangan model pendidikan multikultural berbasis keIndonesiaan dapat melihat sudut pandang keragaman suatu daerah.

*Kedua*, model pendidikan multikultural berbasis karakter keIndonesiaan dapat dilakukan dengan memilih bahan ajar yang relevan. Kriteria bahan yang relevan ini harus relevan dengan kurikulum. Hal ini dimaksudkan agar tujuan dari kurikulum diarahkan untuk saling menguatkan adanya "keberagaman" dan "keberbedaan". Misalnya, dengan cara memperkenalkan ciri khas masing-masing suku di Indonesia kepada semua siswa; mengenalkan bahasa, lagu, tarian, alat musik, budaya, adat, dan pakaian tradisional dengan mengadakan pameran budaya di kelas.

*Ketiga*, model pendidikan multikultural berbasis karakter keIndonesiaan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam semua muatan pelajaran atau mata pelajaran. Nilai-nilai multikultural dapat diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran.

*Keempat*, model pendidikan multikultural berbasis karakter keIndonesiaan dapat dilakukan dengan cara semua komponen sekolah (guru, laboran, dan warga sekolah lainnya) harus bersifat multikultur. Misalnya, memiliki wawasan kebangsaan, tidak diskriminatif, memiliki sikap terbuka, berjiwa inovasi, kreatif, dan mampu melakukan penelitian.

### **Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter KeIndonesiaan: Upaya Pemantapan Identitas Nasional**

Banyak aspek yang harus diperhatikan dalam implementasi pendidikan multikultural berbasis karakter keIndonesiaan mulai dari paradigma multikultural, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, dan media pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar konsep dan prinsip pendidikan multikultural dapat tersampaikan dengan baik. Implementasi pendidikan multikultural berbasis karakter keIndonesiaan bisa dilakukan dengan mengembangkan kurikulum multikultural. Kurikulum yang dikembangkan harus didasarkan pada beberapa prinsip (Ngainun & Sauqi, 2008:198), yaitu keragaman



budaya menjadi dasar dalam menentukan teori, filsafat, model dan hubungan sekolah dengan lingkungan sosial budaya; keragaman budaya menjadi dasar dalam komponen kurikulum; budaya dalam unit pendidikan adalah sumber belajar; kurikulum di jadikan sebagai pengembangan budaya.

Langkah-langkah Pengembangan kurikulum yang mengimplementasikan pendidikan multikultural berbasis karakter keIndonesiaan adalah sebagai berikut.

1. Merumuskan visi, misi, tujuan sekolah, dan pengembangan diri yang memunculkan pendidikan multikultural berbasis karakter keIndonesiaan.
2. Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar yang bermuatan multikultur atau dapat pula mengkaji tema-tema yang bermuatan multikultur (jika menggunakan kurikulum 2013).
3. Mengidentifikasi materi pembelajaran yang bermuatan multikultur dengan pertimbangan: keberagaman peserta didik, karakteristik muatan atau mata pelajaran, relevansi dengan karakteristik daerah; tingkat perkembangan peserta didik, kebermanfaatan bagi peserta didik, aktualitas materi pembelajaran, dan relevansi dengan kebutuhan peserta didik.
4. Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang bermuatan multikultural.
5. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi yang bermuatan multikultur.
6. Menentukan jenis penilaian yang bernuansa atau bermuatan multikultur.
7. Menentukan sumber belajar yang bermuatan multikultur.

Pendidikan multikultural berbasis karakter keIndonesiaan selalu mengedepankan nilai karakter, karena dalam pembelajaran dapat menggali dan mengenalkan budaya masyarakat kepada peserta didik. Karakter keIndonesiaan dilandasi oleh Pancasila dan nilai-nilai karakter keIndonesiaan, yaitu semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Penanaman nilai-nilai karakter ini dilakukan dengan pembiasaan dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, diawali dengan pembelajaran di kelas. Sehingga pengetahuan yang diperoleh akan lebih bermakna karena didapat dari pengalamannya sendiri yang kemudian akan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

## Kesimpulan

Dari uraian tersebut, pendidikan multikultural berbasis karakter keIndonesiaan perlu dibumikan. Dengan cara menggali nilai-nilai keIndonesiaan yang mencakup agama, etnis, suku, dan kebudayaan peserta didik sebagai keyakinan yang mengajarkan bahwa perbedaan adalah fitrah Tuhan. Rasa cinta dan kasih sayang sesama manusia harus selalu dan terus ditumbuhkan dalam segala perbedaan.

Pendidikan multikultural berbasis karakter keIndonesiaan yang dimaksud dalam makalah ini adalah nilai semangat kebangsaan dan nilai cinta tanah air. Perlu adanya kesadaran bahwa keberagaman yang dimiliki Indonesia merupakan fitrah Tuhan. Oleh karena itu, keberagaman ini harus mampu menjadikan masyarakat yang toleran, demokratis, cinta damai, dan adil sehingga terwujud persatuan bangsa. Karakter keIndonesiaan itulah yang harus dimiliki oleh bangsa Indonesia agar nampak identitas diri yang membedakan dengan bangsa lain.

Prinsip pengembangan model pendidikan multikultural berbasis karakter keIndonesiaan dilakukan dengan empat model, yaitu mempelajari *local wisdom*, memilih bahan ajar yang relevan, mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam semua muatan/mata pelajaran, dan semua komponen sekolah harus berbasis multikultural.

Upaya untuk mengembalikan, mengembangkan dan memantapkan identitas nasional adalah melalui pendidikan. Pendidikan menjadi tolok ukur seberapa jauh sebuah negara mampu bersaing di dunia internasional. Semakin baik mutu pendidikan yang dimiliki suatu negara, semakin siap negara tersebut bersaing dikancah global.



Identitas nasional yang dikembangkan melalui pendidikan multikultural diharapkan akan memberi harapan positif bagi kemajuan bangsa ini untuk mempertahankan karakteristiknya sebagai sebuah bangsa yang beradab, bangsa yang santun, bangsa yang toleran, bangsa yang menghargai perbedaan dan bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.



## Daftar Pustaka

- Antara News. 2012. *Konflik sosial di Indonesia semakin meningkat*. <http://www.antaranews.com/berita/335043/konflik-sosial-di-indonesia-semakin-meningkat>. Diunduh tanggal 15 September 2016.
- Badan Narkotika Nasional (BNN). 2014. *Laporan akhir survei nasional perkembangan penyalahgunaan narkoba tahun 2014*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Banks, J.A & Banks, C. A. M. 2010. *Multicultural education: issues and perspective*. 7<sup>th</sup> ed. Janson: John Wiley & Sons, Inc.
- Cipto, et. al. 2002. *Pendidikan kewarganegaraan (Civic Education)*. Yogyakarta: LP3 UMY.
- Dantes, N. 2007. *Pengembangan model pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS-SMP*. (Laporan Hasil Penelitian). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Joebagio, H. 2005. Merancang sejarah yang multikulturalis dalam kurikulum 2004. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, November 2005 Tahun XXIV, No.3, pg.366-374.
- Lembaga Pertahanan Nasional (Lemhannas). 1994. *Kewiraan untuk mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Made Pidarta. 2007. *Landasan kependidikan: stimulus ilmu pendidikan bercorak Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mahfud, C. 2010. *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musa Asy'arie. 2004. *Pendidikan Multikultural dan Konflik 1-2*. [www.kompas.co.id](http://www.kompas.co.id).
- Moeis, I. 2006. *Pendidikan multikultural transformatif dalam PIPS sebuah sarana alternatif menuju masyarakat madani*. Makalah. Disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan IPS PPs UPI. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.
- Nasikun. 2005. *Imperatif pendidikan multikultural di masyarakat majemuk*. Makalah disampaikan pada Seminar Pendidikan Multikultural sebagai Seni Mengelola Keragaman. Diselenggarakan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 8 Januari 2005.
- Ngainun, N. & Sauqi, A. 2008. *Pendidikan multikultural: konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Nieto, S. 2010. *Language, culture, and teaching: critical perspectives for a new century*. 2<sup>nd</sup> ed. Madison Ave: Routledge.
- Sardiman, A. M. 2008. *Spiritualisme dalam pembelajaran IPS* (Makalah). Disajikan pada Seminar Nasional UNY. Yogyakarta: FISE UNY.
- Slamet, S. 2005. *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Somantri, N. 2001. *Menggagas pembaharuan IPS*. Dedi Supriadi & Rohmat Mulyana (ed). Bandung: PPS-FPIPS UPI dan PT. Remaja Rosda Karya.
- Sparringa, D.T. 2003. *Multikulturalisme dalam multiperspektif di Indonesia*. Surabaya: Forum Rektor Simpul Jawa Timur, Universitas Surabaya.
- Tilaar, H.A.R. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan, Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Magelang: Indonesiatara.
- Winarno. 2011. *Dinamika peradaban global dan pengaruhnya bagi negara bangsa*. Solo: FKIP UNS.
- Wuryanano. 2011. *Mengapa doa saya selalu dikabulkan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yaya Suryana & Rudian, H.A. 2015. *Pendidikan multikultural: suatu upaya penguatan jati diri bangsa. Konsep-prinsip-implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yaqin, M. A. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.



# SEMINAR NASIONAL

## Active Learning Facilitator Association (Alfa) VI

*Active Learning Facilitator Association (ALFA)* adalah komunitas para dosen, guru dan motivator yang pernah mendapatkan pelatihan dari DBE USAID (*Decentralized Based Education*) mengenai pentingnya pembelajaran aktif, beranggotakan 11 PTN PTS di Jateng dan DIY, dan ingin terus meng-update pengetahuan tentang active learning ini sesuai dengan kemajuan zaman dan perkembangan IPTEKS. Di sisi lain, tidak bisa dipungkiri bahwa kita berada di alam (era) MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) yang memiliki banyak tantangan dan tentu saja menuntut kecerdasan dan kreativitas kita sebagai bangsa untuk terus mempertahankan jati diri dan identitas nasional kita agar mampu bersaing dalam percaturan regional maupun global.

Seminar Nasional ini penting dilaksanakan untuk menyiapkan generasi emas Indonesia agar mampu berkiprah di dunia dengan bekal *active learning*, *national identity*, dan santun berbahasa. Singkat kata berkat fondasi karakter jati diri yang kuat serta kreativitas dan kemampuan berfikir kritis (berfikir tingkat tinggi/ *high order thinking*) yang dihasilkan oleh proses pembelajaran yang mensyaratkan *active learning* diharapkan impian Generasi Emas Indonesia 2035 yang santun berbahasa mampu diwujudkan.

ISBN 978-602-6776-29-7

